

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah yang dipelihara di Indonesia umumnya adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing kacang asli Indonesia dengan kambing etawa (Jamnapari) asli India, sehingga kambing PE memiliki sifat di antara kedua tetuanya, namun lebih mendekati ke arah performa kambing Etawa. Persilangan ini dilakukan karena kambing Etawa terkenal dengan potensi pertumbuhan dan kemampuannya dalam menghasilkan susu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu kambing lokal di Indonesia.

Pakan untuk kambing PE terdiri dari hijauan dan konsentrat. Peran hijauan menjadi lebih penting karena berpengaruh terhadap kadar lemak susu. Lemak susu merupakan salah satu faktor penentu dari kualitas susu kambing. Semakin tinggi kadar lemak susu, semakin baik pula kualitas dari sus. Kualitas susu kambing PE dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pakan, bangsa kambing, dan ketinggian tempat pemeliharaan. Pemberian pakan baik secara kuantitas dan kualitas perlu diperhatikan untuk menunjang produksi susu (Atabany, 2002).

Ketersediaan pakan saat ini masih terbatas karena semakin menyusutnya lahan bagi pengembangan produksi hijauan akibat penggunaan untuk keperluan pembangunan tempat pemukiman. Faktor penyediaan pakan hijauan masih menjadi kendala karena semakin terbatasnya jumlah lahan pakan ternak kambing PE. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan adalah kulit pisang. Pakan alternatif tersebut harus potensial, mudah dan murah didapatkan serta tersedia sepanjang tahun.

Kulit pisang merupakan bagian luar dari buah pisang yang umumnya tidak digunakan manusia baik untuk dikonsumsi dan seringkali dibuang tanpa adanya pemanfaatan dari limbah tersebut. Kulit pisang adalah salah satu limbah pertanian yang berpotensi dapat digunakan sebagai pakan ternak. Kandungan nutrisi kulit pisang adalah BK 14,31%, BO 84,53%, PK 6,68%, LK 7,73%, SK 13,11%, BETN 57,01%, Abu 15,47%, TDN 66,37%, NDF 47,82%, ADF 34,17%, Selulosa 28,77%, Hemiselulosa 13,65% (Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi Ruminansia, 2021), Lignin 10,25% (Pimentel *et al.*, 2017), dan Silika 3,56% (Kurniati, 2011).

Produksi pisang di Sumatra Barat mencapai 142.034 ton dan menghasilkan kulit pisang 47,34 ton. Di Indonesia produksi pisang mencapai 8.182.756 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020). Pengolahan pisang akan menghasilkan limbah kulit pisang 1/3 dari buah pisang yang belum dikupas (Munadjim, 1983).

Kulit pisang juga memiliki kandungan gizi yang cukup terutama kandungan BETN yang tinggi dapat berperan sebagai penggunaan kulit pisang dalam ransum sebagaimana yang dijelaskan bahwa kandungan protein kulit pisang 6,68% dan TDN kulit pisang yang tinggi 66,37% menjadikan kulit pisang layak dijadikan bahan pakan untuk kambing perah.

Kecernaan nutrisi dipengaruhi oleh jenis bahan pakan sebagai sumber nutrisi. Pengukuran pencernaan serat kasar, lemak kasar, bahan ekstrak tanpa nitrogen sangat penting untuk mengetahui jumlah zat dapat diserap di dalam saluran pencernaan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan keberlangsungan hidup. Kandungan serat kasar memiliki hubungan negatif dengan pencernaan, semakin rendah serat kasar maka semakin tinggi pencernaan ransum (Despal,

2000). Pembentukan laktosa juga dipengaruhi oleh asam propionat yang berasal dari pakan konsentrat dan dari pakan yang kaya akan sumber energi. Karbohidrat mudah dicerna (BETN) dalam pakan di dalam rumen difermentasi menjadi asam lemak mudah menguap yaitu asam propinat. Asam propinat tersebut selanjutnya mengalami proses glukoneogenesis di hati sehingga terbentuk glukosa yang akan dibawa darah ke sel sekretoris kelenjar ambing untuk digunakan sebagai bahan sintesis laktosa susu (Yusuf, 2010).

Penggunaan kulit pisang dalam ransum harus dibatasi karena adanya kandungan anti nutrisi seperti tanin. Kulit pisang mengandung tanin sebesar 4,97% (Tartrakoon, 1999). Tanin dapat mengikat protein yang terkandung dalam bahan kering yang dapat menurunkan pencernaan. Tingkat pencernaan nutrisi pakan dapat menentukan kualitas dari ransum.

Penggunaan kulit pisang dengan ransum pada kambing perah Peranakan Etawa perlu di buktikan dengan mengukur pencernaan dari pencernaan zat – zat makanan diantaranya pencernaan serat kasar, pencernaan lemak kasar, pencernaan bahan ekstrak tanpa nitrogen dan kadar laktosa susu. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Kecernaan Serat Kasar, Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen, Lemak Kasar dan Kadar Laktosa Susu Kambing Perah Peranakan Etawa yang Diberi Kulit Pisang”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pencernaan serat kasar, pencernaan lemak kasar, pencernaan bahan ekstrak tanpa nitrogen dan kadar laktosa susu pada kambing perah peranakan etawa yang diberi kulit pisang.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian kulit pisang terhadap pencernaan serat kasar, pencernaan lemak kasar, pencernaan bahan ekstrak tanpa nitrogen dan kadar laktosa susu pada kambing perah peranakan etawa.
- 2) Untuk mendapatkan level terbaik penggunaan kulit pisang dalam ransum kambing perah peranakan etawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu dan informasi pada peternak bahwa kulit pisang dapat diberikan sebagai bahan pakan alternatif.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah kulit pisang dalam ransum dapat digunakan sampai 15% dalam ransum kambing perah Peranakan Etawa tanpa mengganggu pencernaan serat kasar, pencernaan lemak kasar, pencernaan bahan ekstrak tanpa nitrogen dan kadar laktosa susu.

